

BAB 2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN, KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai tujuannya, diperkenalkan teori tentang resiliensi, lingkungan keluarga, dan regulasi diri untuk mengantisipasi bagaimana konstruk-konstruk tersebut berhubungan satu sama lain.

2.1.1. Resiliensi

Reivich & Shatte (2002) sebagai pengemuka teori resiliensi menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian sulit atau masalah yang terjadi dalam menjalani aktivitas pembelajaran. Bertahan dalam tekanan akan tugas belajar dan bahkan berhadapan dengan masalah yang dialami dalam kehidupannya, sebaliknya orang yang memiliki resiliensi akan mengalami pencapaian-pencapaian yang diinginkan dalam hidupnya.

Resiliensi adalah kemampuan siswa untuk mengatasi tuntutan akademik, stres, dan tekanan belajar terkait sekolah, yang diwujudkan oleh faktor internal dan eksternal. (CN et al., 2015). Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi hambatan, tekanan, dan situasi sulit lainnya dalam mengatasi masalah akademik. Resiliensi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (Layco, 2020).

Teori resiliensi ini secara fokus menjelaskan bahwa individu yang memiliki resiliensi yang baik mampu bangkit dari trauma yang dialami, dan mencari pengalaman baru yang menantang bagi diri karena individu telah belajar melalui perjuangan yang berat akan mampu memperluas wawasan (Purwanto et al., 2022). Orang-orang yang memiliki resiliensi dalam dirinya bisa mengambil pelajaran dari pengalamannya agar mampu menghadapi hal yang lebih besar lagi.

Reivich dan Shatte (2002) mendefinisikan ketahanan sebagai kemampuan mendasar untuk menghadapi kesulitan atau trauma dengan cara yang positif. Sangat penting bagaimana mengendalikan stres kehidupan sehari-hari seseorang. Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan tujuh kemampuan yang membangun kepribadian resiliensi, yaitu :

1. Regulasi emosi (*emotional regulation*)

Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan bekerja dan mempertahankan kesehatan fisik.

2. Pengendalian implus (*impulse control*)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan

pikiran dan perilaku mereka. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang disekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain..

3. Optimisme (optimism)

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik dan lebih produktif dalam bekerja. Hal ini merupakan fakta yang ditunjukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik.

4. Kemampuan menganalisis kausal (*causal analysis*)

Causal analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Mampu mengidentifikasi semua penyebab yang menyebabkan kemalangan yang menimpa mereka, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*. Tidak mengabaikan faktor permanen maupun pervasif. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat demi menjaga harga diri atau membebaskan dari rasa bersalah. Individu tidak terlalu terfokus pada faktor-faktor yang berada di

luar kendali mereka, sebaliknya mereka memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mereka mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksesan.

5. Empati (*empathy*)

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menginterpretasikan perilaku non verbal orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh dan menentukan apa yang dipikirkan serta dirisaukan orang tersebut. Ketidakmampuan dalam hal ini akan berdampak pada kesuksesan dalam bisnis dan menunjukkan perilaku non resilien.

6. Efikasi diri (*self-efficacy*)

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan kerja, seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan masalah akan muncul sebagai pemimpin.

7. Pencapaian (*reaching out*)

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, karena masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman.

Adapun indikator resiliensi matematis menurut (Hendriyana dkk., 2017) yaitu ;

1. Menunjukkan sikap tekun, percaya diri, bekerja keras dan tidak mudah menyerah menghadapi masalah, kegagalan, dan ketidakpastian.
2. Menunjukkan keinginan bersosialisasi, mudah memberi bantuan, berdiskusi dengan sebayanya dan beradaptasi dengan lingkungannya.
3. Memunculkan ide/cara baru dan mencari solusi kreatif terhadap tantangan.
4. Menggunakan pengalaman kegagalan untuk membangun motivasi diri.
5. menciptakan keingintahuan, merefleksi, meneliti, dan memanfaatkan beragam sumber.
6. Memiliki kemampuan mengontrol diri; sadar akan perasaannya.

Dengan demikian, resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang begitu juga siswa untuk mengatasi tekanan, tuntutan dan stres dalam menghadapi dunia akademik sehingga mampu mengatasi hambatan dan situasi sulit.

2.1.2. Lingkungan Keluarga

Albert Bandura sebagai penggagas konsep *reciprocal determinism* atau disebut juga hubungan timbal balik antara personal, perilaku, dan lingkungan berpendapat bahwa memahami perilaku seseorang diperlukan untuk memahami interaksi seseorang tersebut dengan lingkungannya, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya atau masyarakat (Lesilolo, 2018).

Lingkungan keluarga adalah tempat kehidupan siswa dimulai dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Lingkungan sosial yang lebih mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa. Karakteristik orang tua, praktik manajemen keluarga, ketegangan keluarga, dan geografi keluarga (tempat rumah berada) semuanya dapat berdampak baik atau buruk pada aktivitas dan hasil belajar (Umar et al., 2020). Keluarga adalah unit institusional dasar dan yang paling utama bagi anak. Keluarga bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan fisik, dukungan emosional, kesempatan belajar, bimbingan moral, dan membangun harga diri serta ketahanan anak Kardhiravan, (2011). Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama pada anak karena dalam keluarga anak pertama kali menerima pembelajaran sebelum mengetahui lembaga pendidikan yang lain (Rahayu & Trisnawati, 2021).

Lingkungan keluarga yang begitu dekat dengan siswa secara otomatis akan menjadi model bagi siswa itu sendiri. Menurut Bandura keadaan ini seharusnya dimanfaatkan secara optimal oleh orang tua dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak di rumah. Dengan demikian, secara tidak langsung keluarga menjadi salah satu sumber belajar *by utilization* bagi anak. Keluarga dapat menciptakan suasana rumah seperti surga bagi anak, menjadikan lingkungan dalam rumah (termasuk keluarga itu sendiri) sebagai sumber belajar yang efektif dan membuat anak nyaman berada di rumah.

Siswa harus memiliki persepsi positif tentang belajar mereka, tentang suasana belajar mereka bahkan dengan lingkungan belajar mereka karena dari faktor tersebut dapat bertujuan untuk peningkatan hasil belajar (Adib & Santoso,

2016). Keluarga harus mampu memanfaatkan area-area yang ada untuk stimulasi anak sesuai dengan perkembangannya dan menciptakan komunikasi yang efektif. Lingkungan keluarga ini anak akan belajar tentang kehidupan. Bandura menjelaskan agar menjadi sumber belajar yang efektif, keluarga harus memiliki wawasan yang luas tentang pendidikan anak sejak usia dini, memahami anak, dan stimulasi yang diberikan pada anak harus selaras dengan yang diberikan oleh sekolah (Lesilolo, 2018).

Menurut Slameto (2015), lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, serta kerja kolaboratif antara siswa dan keluarganya. Hakyemez (2015) menambahkan bahwa orang tua berdampak pada kegiatan akademik, lingkungan rumah juga penting dalam membentuk karakter siswa, lingkungan keluarga yang positif juga akan mengembangkan minat, bakat, dan prestasi anak (Usman & Fadilah, 2020). Keterlibatan lingkungan keluarga dalam pembelajaran siswa berdampak positif pada bagaimana siswa belajar dan merupakan faktor penting untuk membangun kesuksesan dalam mencapai hasil belajar (Machmud & Ramadhan, 2022).

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama bagi siswa. Bimbingan dari orang tua serta perhatian dari orang tua menjadi faktor penting dalam

keberhasilan belajar siswa. Menurut Utari dkk., (2019) siswa yang terindikasi kesulitan belajar matematika tidak selalu mendapat perhatian dari orang tua di rumah. Keadaan ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebab orang tua kurang memberikan perhatian pada siswa. Orang tua siswa kebanyakan bekerja sebagai buruh sehingga jarang mendampingi siswa belajar di rumah, orang tua berangkat kerja di pagi hari sekalian mengantarkan anaknya ke sekolah dan pulang saat sudah petang sehingga ketika sudah di rumah orang tua sudah merasakan lelah dan mengakibatkan orang tua menjadi kurang mendukung kegiatan belajar siswa di rumah dan kegiatan belajar siswa hanya dibebankan pada pihak sekolah saja.

Pola asuh orang tua merupakan pusat perkembangan anak, dan sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak (Havighurst dkk., 2022). Terdapat tiga macam bentuk pola asuh orang tua terhadap anak, yakni 1) Pola asuh otoriter, yaitu cara mendidik anak dengan kepemimpinan otoriter, orang tua menentukan semua peraturan yang harus dijalankan oleh anak. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah yang diberikan dan menghormati mereka. Orang tua dengan pola ini menjadi sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap tata perilaku anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga satu arah terfokus pada orang tua. 2) Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap bakat anak, diberikan kesempatan untuk memilih sesuai dengan bakatnya. Pada pola demokratis, terjadi pola komunikasi timbal balik, hangat dan memberikan kebebasan pribadi untuk beraktualisasi diri. Orang tua dengan perhatian memberikan arahan, penjelasan, alasan dan batasan-batasan dalam mengendalikan

tindakan-tindakan yang dilakukan anak. 3) Pola asuh permisif yaitu membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan, orang tua tidak memberikan peraturan dan hukuman. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran dikarenakan mereka tidak dapat mengendalikan perilakunya, belum dapat membedakan baik dan buruk, tidak dewasa, serta memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga (Ayun, 2017).

Menurut Kardhiravan, (2011) terdapat delapan dimensi dalam lingkungan keluarga yaitu. kohesi, ekspresif, konflik, penerimaan dan kepedulian, kemandirian, orientasi rekreasi aktif, organisasi dan kontrol.

Menurut Marbun (2021) indikator perhatian orang tua meliputi: 1) Perhatian Informasional; 2) Perhatian Penilaian; 3) Perhatian Instrumental; 4) Perhatian Emosional, dengan Indikator perhatian orang tua dalam merumuskan angket sebagai berikut: 1) Perhatian melalui informasi orang tua, 2) Perhatian melalui penilaian orang tua, 3) Perhatian instrumental orang tua, 4) Perhatian melalui emosional orang tua.

Indikator lingkungan keluarga menurut Utaminingtyas dkk., (2020) yaitu : Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, Latar belakang kebudayaan. Menurut Hakyemez (2015) terhadap empat jenis keterlibatan orang tua, yaitu : komunikasi, dukungan rumah, aktivitas sukarela, dan pengambilan keputusan dengan berbagai sebab orang tua, diantaranya : Orang tua tidak mau terlibat, sistem pendidikan tidak cocok, Kepala sekolah tidak mendukung guru untuk ini, Pendidikan orang

tua tidak memadai, ketidakpercayaan orang tua terhadap manfaat lingkungan keluarga, tipe *parenting* yang tidak disetujui.

Menurut Slameto (2015) terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan alat ukur lingkungan keluarga, yaitu sebagai berikut :

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan, kepentingan, serta kebutuhan anak dalam belajar akan membuat anak menjadi malas dan akan berpengaruh pada hasil belajar anak.

2. Relasi antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dengan siswa. Selain itu relasi siswa dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain yang turut mempengaruhi belajar siswa. Relasi antara siswa dengan lingkungan keluarga yang tidak baik akan menyebabkan perkembangan anak terhambat dan belajarnya terganggu.

3. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan adalah situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana siswa berada dan belajar. Suasana rumah merupakan faktor yang sangat penting untuk siswa belajar, suasana rumah yang gaduh atau ramai tidak akan memberikan ketenangan untuk belajar.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar siswa. Siswa yang sedang belajar harus terpenuhi fasilitas dan kebutuhan pokoknya.

Fasilitas belajar yang dapat terpenuhi dengan lengkap hanya akan didapatkan oleh siswa yang berasal dari keluarga berada. Akan tetapi masih ada keluarga yang berpenghasilan rendah tetap dapat memenuhi fasilitas dan kebutuhan belajar anaknya.

5. Pengertian Orang Tua

Seorang anak ketika belajar membutuhkan dorongan dan pengertian dari orang tua. Saat anak sedang mengalami kesulitan dan tidak semangat belajar, maka orang tua wajib memberikan pengertian, perhatian, dan mendorongnya membantu kesulitan yang dialami anak dalam belajar.

6. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan dan kebiasaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar, sehingga perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Dengan demikian, pada hakikatnya lingkungan keluarga yang kondusif dan mendukung akan berdampak pada siswa dalam melaksanakan kegiatan belajarnya menjadi lebih produktif untuk menghasilkan output berupa hasil belajar yang optimal.

2.1.3. Kemampuan Regulasi Diri

Konsep Bandura menempatkan manusia sebagai individu yang dapat mengatur dirinya sendiri ketika belajar (*self-regulated learning*) dan mempengaruhi perilaku dengan mengatur lingkungan dan menciptakan dukungan kognitif (Alwisol, 2019). Regulasi diri berperan dalam memediasi hubungan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar (Freddy dkk., 2021). Siswa akan

tumbuh cerdas jika orang tuanya selalu memperhatikan dan mendorong anaknya melalui semangat, bukan hanya dengan memberikan materi (Mahmudi et al., 2020), dan lingkungan keluarga siswa yang baik serta kemampuan mengatur diri sendiri dapat memaksimalkan hasil belajarnya (Lau & Williams, 2022).

Regulasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dimana individu akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan ketika mengetahui cara-cara belajar yang efektif. (Fitriya & Lukmawati, 2016). Hasil belajar ditentukan oleh interaksi siswa dengan lingkungannya dalam proses pembelajaran, baik atau buruknya tergantung dari strategi pembelajaran yang dibuat (Atika dkk., 2020). Berdasarkan literatur, regulasi diri yang terdiri dari *self-motivation*, *self control*, dan *self-evaluation* terbukti berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa (Freddy et al., 2021)

Pengaturan diri merupakan prediktor penting dari hasil belajar, pembelajaran yang diatur sendiri menciptakan peluang bagi individu untuk mengelola sumber daya mereka dan meningkatkan semua proses pembelajaran. Menurut Shunk & Zimmerman (2003), dapat dikatakan bahwa regulasi diri saling terkait satu sama lain, yang pertama adalah proses metakognitif dimana siswa merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya. Proses kedua adalah motivasi, dimana siswa menunjukkan usaha dan ketekunan yang tinggi dalam kegiatan belajarnya. Proses ketiga adalah perilaku; dalam hal ini, siswa memilih dan menciptakan lingkungan belajar untuk membantu pembelajaran yang optimal.

Menurut Shunk & Zimmerman (2003) terdapat 3 aspek regulasi diri, yaitu motivasi diri, metakognisi, serta perilaku. Metakognisi merupakan kemampuan manusia untuk merencanakan, memerintahkan diri, memantau, mengatur, mengadakan evaluasi dan mengorganisasikan aktivitasnya. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dari dalam diri dengan menimbulkan rasa ingin belajar, menjamin berlangsungnya kegiatan belajar, serta memberi arah pada kegiatan belajar. Salah satu aspek regulasi diri adalah perilaku. Perilaku memberikan *feedback* yang berorientasi pada diri individu dalam bentuk mengevaluasi tingkah laku yang telah dilakukan individu, dan sejauh mana individu meregulasi dirinya ke arah tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Febriyanti & Imami (2021) faktor yang memengaruhi kemandirian belajar yang disebutkan oleh Hamalik adalah sebagai berikut: (1) faktor psikologi yang mempengaruhi adalah motivasi, inteligensi serta minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik sebelumnya; (2) faktor fisiologi meliputi penyakit yang diderita oleh peserta didik, cacat tubuh yang dimiliki peserta didik yang dapat memengaruhi kemandirian belajarnya.; dan (3) faktor lingkungan yang memengaruhi keinginan siswa untuk mandiri dalam belajar adalah atas dukungan dari keluarga, lingkungan sekitar dan suasana/lingkungan sekolah.

Tabel 2. 1. Indikator regulasi diri

No	Indikator
1	Adanya inisiatif belajar pada diri peserta didik tanpa adanya paksaan dari pihak lain.
2	Kemampuan peserta didik untuk mengetahui kebutuhan belajarnya.
3	Peserta didik mampu untuk merancang tujuan belajar yang hendak dicapainya.
4	Mampu memilih sumber belajar serta ketepatan dalam penggunaan

	sumber belajarnya.
5	Peserta didik mampu menyusun strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar yang telah dilakukannya.
6	Peserta didik mampu menjalin kerja sama dengan pihak lain.
7	Kemampuan peserta didik dalam membangun makna dari pengetahuan yang diperolehnya.
8	Peserta didik mampu untuk melakukan kontrol diri dalam bertindak.

(Febriyanti & Imami, 2021)

Bandura mendefinisikan regulasi diri sebagai kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri dan juga pekerja keras. Bandura mengajukan 3 (tiga) langkah regulasi diri: (1) observasi diri (*self-observation*), kita melihat diri kita sendiri, perilaku kita, dan menjaganya; (2) keputusan (*judgment*), membandingkan apa yang dilihat dengan suatu standar; (3) respon diri (*self-response*), jika kita lebih baik dalam perbandingan dengan standar kita, kita memberi penghargaan jawaban diri pada diri kita sendiri.

Magno (2013) menjabarkan indikator regulasi diri yang digagas oleh Shunk & Zimmerman (2003) sebagai berikut :

1. *Personal function*

a. *Goal setting and planning*

Goal setting and planning merupakan usaha mengatur tujuan dan rencana untuk mengurutkan prioritas, serta mengatur waktu dalam menyelesaikan tugas.

b. *Rehearsing and memorizing*

Rehearsing and memorizing ini sebagai inisiatif diri berusaha mengingat materi dengan cara berlatih atau mempelajari materi secara

berulang-ulang sampai dapat mengingat atau menghafalnya secara bersama teman ataupun belajar sendiri.

c. *Organizing and transforming*

Organizing and transforming atau pengorganisasian pentransformasian adalah usaha menyusun kembali materi yang sudah diterima dan ditulis kembali agar mudah untuk dipahami.

2. *Behavior Function*

a. *Self-Evaluating*

Self evaluating adalah usaha mengevaluasi kualitas tugas atau kemajuan dari tugas dan belajar yang sudah dilaksanakan.

b. *Self-consequence*

Self-consequence adalah kemampuan untuk menyusun dan memprediksi hadiah atau hukuman atas kesuksesan atau kegagalan yang dialami dalam kegiatan belajar. *Self-consequence* ini penting karena bertujuan tetap bertahan dan lebih semangat dalam belajar serta menuntaskan target belajar karena ada imbalan atau kesenangan yang akan diberikan oleh diri sendiri.

3. *Environment Function*

a. *Seeking social assistance*

Seeking social assistance adalah usaha mencari atau meminta bantuan dari teman sebaya dan orang lain apabila menemui kesulitan belajar. Kemampuan seeking social assistance ini merupakan inisiatif diri dalam mendapatkan bantuan dari teman atau orang lain ketika

mengalami kesulitan belajar yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajarannya.

b. *Environmet Structuring*

Environmet Structuring atau mengatur lingkungan adalah usaha untuk mengatur lingkungan belajar dengan tujuan membuat belajar menjadi lebih mudah dan nyaman.

Dengan Demikian, Kemandirian merupakan perilaku yang akan diukur dimana siswa sebagai subjek yang akan diteliti terkait dengan masalah belajar siswa, kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian belajar, agar siswa mampu menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain menentukan dan memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perilakunya. Kemandirian merupakan faktor pembentuk kemandirian belajar siswa.

2.1.4. Hasil Belajar Matematika

Belajar menurut Gagne (1970) merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenis pendidikan. Belajar juga menjadi ujung tombak dimana sebuah pencapaian tujuan pendidikan dikatakan berhasil atau gagal, karena bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika siswa berada di lingkungan sekolah, rumah, maupun keluarganya.

Information processing theory merupakan salah satu teori kognitif tentang teori pemrosesan yang digaungkan oleh Gagne. Teori ini merupakan gambaran

atau model dari kegiatan di dalam otak manusia di saat memproses suatu informasi. Teori ini berfokus pada pengkondisian atau lingkungannya yang dikondisikan untuk menstimulus proses pembelajaran atau lebih dikenal dengan *the condition of learning*. Gagne juga menyebutkan bahwa kegiatan belajar yang kompleks dan hasil belajar akademik berupa kapabilitas siswa, hal itu tertuang dalam tiga komponen penting belajar Gagne yaitu kondisi internal, kondisi eksternal, dan hasil belajar.

Menurut Nasution (2017) Hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktikkan pada saat mengajar. Selanjutnya Sudjana (2013) mengatakan, Hasil belajar merupakan sebuah kemampuan yang didapatkan siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya di kelas. Kemudian menurut Nabillah & Abadi (2019) Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses. Hasil belajar terdiri dari segenap ranah psikologis. Hal itu terjadi sebagai akibat atau dampak dari pengalaman dan proses belajar siswa dalam ruang kelas di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang dialami seseorang setelah mengalami kegiatan belajar, yang berdampak pada bertambahnya pengetahuan dan berubahnya perilaku seseorang.

Berdasarkan pendapat Bloom terkait hasil belajar, setiap peserta didik mempunyai perbedaan kemampuan terutama pada bidang matematika. Faktanya,

perolehan belajar matematika peserta didik pada saat ini belum memuaskan. Adapun perolehan nilai belajar peserta didik pada setiap mata pelajaran khususnya matematika dapat dipengaruhi oleh beberapa elemen. Elemen tersebut dapat dari luar maupun dari dalam diri peserta didik. Adapun elemen yang berasal dari dalam pribadi peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar adalah tingkat kesehatan, interest siswa, fokus siswa, tingkat kecerdasan, kesiapan, motivasi, aktivitas dalam belajar, dan lain-lain. Sedangkan faktor dari luar diri adalah tenaga pendidik, inovasi model pembelajaran, sarana dan prasarana dalam belajar yang diperoleh, suasana lingkungan dan lain-lain. Pembelajaran matematika memiliki capaian yang tepat sasaran agar hasil belajar matematika bisa ditingkatkan, selain itu elemen-elemen baik dari luar maupun dari dalam pribadi peserta didik harus diperbaiki dan ditingkatkan (Syafi'i & Fauziah, 2022).

Menurut Rijal & Bachtiar (2015) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kognitif sangat kompleks yang menyangkut faktor internal maupun faktor eksternal, seperti: minat, motivasi, sikap, kecerdasan (*intelegency*), lingkungan belajar, strategi belajar, keadaan fisik dan lain-lain.

Kemudian menurut Nurhasanah & Sobandi (2016) Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa diantaranya meliputi gangguan kesehatan, cacat tubuh, faktor psikologis (intelegensi, minat belajar, perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan peserta didik), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah

dan masyarakat. Menurut Ningrum (2017) faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- a) Faktor dari dalam diri individu (intern) meliputi:
 - 1) Faktor jasmaniah, terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh;
 - 2) Faktor psikologis, terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan;
 - 3) Faktor kelelahan.
- b) Faktor dari luar diri individu (ekstern) meliputi:
 - 1) Faktor keluarga, terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan;
 - 2) Faktor sekolah yang meliputi model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, model belajar, tugas rumah;
 - 3) Faktor masyarakat, terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan dan masyarakat.

Nurhaliza dkk., (2021) menjelaskan capaian matematika siswa merupakan hasil belajar mereka terhadap perubahan materi atau nilai yang lebih baik diperoleh dari waktu ke waktu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardila & Hartanto (2017) rendahnya capaian belajar matematika siswa dipengaruhi oleh kurangnya konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran dengan ditandai adanya siswa yang melamun, mengantuk dan mengobrol dengan teman sebayanya.

Sehingga ketika diberikan soal latihan siswa tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan sesuai materi yang telah disampaikan pada saat itu. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi dan perhatian orang tua terhadap anak.

Capaian belajar siswa dapat berupa hasil belajar dan ketuntasan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dikatakan sukses atau tercapai jika siswa mampu menuntaskan materi yang sudah ditetapkan dalam KKTP (kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran). Berdasarkan hasil penelitian Agussantri & Armis (2020) kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi lulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dan kondisi satuan pendidikan. Menurut Wibowo (2017) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar merupakan kemampuan siswa mencapai pengetahuan atau tingkat kompetensi pada mata pelajaran di sekolah yang diukur dengan tes standar yang biasanya dirancang oleh guru sebagai hasil pembelajaran.

Hasil belajar matematika yang baik dipengaruhi oleh proses belajar yang baik pula, dalam matematika ada yang dimaksud dengan karakteristik matematika. Secara umum karakteristik matematika adalah : (1) memiliki objek kajian yang abstrak, (2) mengacu pada kesepakatan, (3) berpola pikir deduktif, (4) konsisten dalam sistemnya, (5) memiliki simbol yang kosong dari arti, (6) memperhatikan semesta pembicaraan (Jaeng, 2014).

Hasil belajar siswa terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, psikomotor dan aspek afektif. Aspek kognitif dan psikomotor merupakan perubahan peningkatan kemampuan yang dimiliki siswa pada pengetahuan dan keterampilan dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan aspek afektif perubahan kemampuan sikap yang dimiliki oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Agussantri & Armis, 2020). Hasil belajar tidak akan dihasilkan jika siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi atau tidak melakukan perubahan dalam proses pembelajaran, dengan perjuangan dan kemauan dan *self-efficacy* yang tinggi maka akan tercapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan (Sudarmawan, 2019).

Pentingnya peningkatan hasil belajar bagi seorang siswa memiliki nilai yang begitu berharga dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Ketika siswa mendapatkan nilai hasil belajar yang baik dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan maka siswa tersebut akan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran selanjutnya untuk mendukung masa depan yang cemerlang.

Dari ungkapan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa indikator hasil belajar merupakan sebuah tanda-tanda yang bisa diamati atas perubahan seseorang dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Apabila seorang peserta didik telah menambah atau meningkatkan pemahamannya terhadap suatu pengetahuan maka telah terjadi peningkatan pada aspek kognitifnya. Kemudian jika seorang peserta didik telah merubah sikap dan perilakunya maka telah terjadi peningkatan pada aspek afektifnya. Kemudian jika seorang peserta didik telah mampu mempraktikan suatu keterampilan maka telah tercapai peningkatan

psikomotoriknya. Seorang guru harus mampu mengamati tiga aspek tersebut karena setiap siswa memiliki kecerdasan yang beragam tidak hanya berfokus pada kecerdasan yang bersifat kognitif saja.

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Hasil Penelitian Machmud dan Ramadhan (2022) yang berjudul “*High school learning outcomes: The effect of self-regulation, resilience, and family environment*” menunjukkan bahwa bahwa konsep resiliensi, lingkungan keluarga, dan regulasi diri relevan dan dapat memperkirakan hasil belajar siswa di sebuah kota. Hal ini ditunjukkan pada resiliensi dan lingkungan keluarga berada pada kategori tinggi, sedangkan regulasi diri dan hasil belajar berada pada kategori sedang; resiliensi dan lingkungan keluarga mempengaruhi regulasi diri, dan; resiliensi, lingkungan keluarga, dan regulasi diri berpengaruh terhadap hasil belajar; Resiliensi mempengaruhi hasil belajar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui regulasi diri; lingkungan keluarga kemungkinan besar mempengaruhi hasil belajar secara langsung atau tidak langsung melalui regulasi diri. peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel lain
2. Hasil penelitian oleh Setiawan, Sukestiyarno dan Junaedi (2022) yang berjudul “Pengaruh Resiliensi Matematis Terhadap Literasi Matematika Peserta Didik MA Nudia Semarang” menyatakan bahwa terdapat pengaruh resiliensi matematis terhadap literasi matematik siswa. Ia juga menyarankan untuk menambahkan variabel yang berhubungan literasi matematika dalam

proses belajar yang memperhatikan resiliensi untuk mempermudah pencapaian hasil belajar.

3. Hasil penelitian oleh Hajar (2021) yang berjudul “Analisis Terhadap Literasi Numerasi Dan Resiliensi Matematis Siswa SMP Pada Penerapan Model *Hybrid Learning*” menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa: siswa dengan resiliensi matematis tinggi dan sedang mampu mengerjakan soal literasi numerasi dengan dua indikator yaitu indikator pertama, menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, dan indikator ke 2 yaitu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya), sedangkan siswa dengan resiliensi rendah hanya mampu menyelesaikan soal dengan satu indikator yaitu indikator kedua. Faktor afeksi berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan literasi numerasi. Peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian terhadap faktor afeksi lainnya.
4. Hasil penelitian oleh Aisyah (2020) yang berjudul “Analisis *Brain Based Learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Resiliensi Matematis Siswa” menyatakan bahwa penerapan *Brain Based learning* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis, kemudian terdapat pengaruh *Brain Based Learning* terhadap kemampuan komunikasi matematis ditinjau dari resiliensi matematis.

5. Hasil penelitian oleh Kardhiravan (2011) yang berjudul “*Influence Of Family Environment On The Students Use Of Self-Regulated Learning Strategies*” menyatakan bahwa lingkungan keluarga secara signifikan berhubungan dengan regulasi diri siswa.
6. Hasil penelitian oleh Grijalva-Quiñonez et al. (2020) yang berjudul “*Parental involvement in mexican elementary students' homework: Its relation with academic self-efficacy, self-regulated learning, and academic achievement*” menyatakan bahwa dukungan otonomi orang tua memiliki hubungan positif dengan efikasi diri dan regulasi diri serta *parental autonomy support* secara tidak langsung melalui efikasi diri dan regulasi diri memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

2.3. Kerangka Teori

Grand teori hasil belajar dalam penelitian ini dilandasi oleh teori belajar psikologi kognitif Robert M. Gagne, yaitu *Information Processing Theory*. Dalam pemrosesan informasi ini terjadi interaksi antara kondisi lingkungan internal dengan kondisi eksternal individu. Gagne juga menyebutkan bahwa kegiatan belajar yang kompleks dan hasil belajar akademik berupa kapabilitas siswa, hal itu tertuang dalam tiga komponen penting belajar Gagne yaitu kondisi internal, kondisi eksternal, dan hasil belajar. Menurut Robert M. Gagne, bahwa hasil belajar dapat berupa keterampilan intelektual yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungan melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan-

gagasan, dan strategi kognitif. Dengan demikian jika dilihat dari teori pembelajaran Gagne bahwa terdapat proses menuju hasil belajar.

Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Pembentukan hasil belajar yang baik menurut Gagne hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya faktor jasmaniah dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal, yaitu berasal dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Rijal & Bachtiar, 2015). Dalam hal ini peneliti menggunakan salah satu faktor internal terlebih dahulu yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu berupa resiliensi.

Reivich, K. & Shatte A. menyatakan bahwa manusia dapat menggunakan resiliensi untuk *overcoming* (meningkatkan kemampuan *control positive*, hidup lebih termotivasi, produktif dan bahagia), *steering through* (mengatasi masalah dan tekanan), *bouncing back* (keyakinan dapat mengontrol diri kembali normal), *reaching out* (pengalaman dan pembelajaran bermakna) (Purwanto et al., 2022).

Teori resiliensi, yang disampaikan Reivich dan Shatte menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan, resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kendala, stress, dan situasi sulit lainnya dalam mengatasi permasalahan akademik. Dengan demikian, resiliensi pada hakikatnya memiliki makna positif yang dianggap sebagai keyakinan, rasa optimis dan dapat melihat peluang positif untuk meraih kesuksesan sehingga mampu bertahan dalam menangani kesulitan belajar yang ada dengan beberapa indikator pendukungnya.

Beberapa peneliti terdahulu mengungkapkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh positif resiliensi terhadap hasil belajar (Layco, 2020).

Setelah mengetahui faktor internal dalam diri individu yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar, selanjutnya faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri individu, yakni lingkungan keluarga (Andri et al., 2020). Keberhasilan dalam belajar membutuhkan kontrol individu untuk menciptakan konsistensi rutinitas belajar dalam memperoleh dan membimbing proses kognitif yang dipengaruhi oleh kepribadian individu dan lingkungannya (Machmud & Ramadhan, 2022; Ningrum, 2017). Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk budaya dan perilaku pada pola sistem pendidikan. Dari keluarga pendidikan individu dimulai. Selain itu, keluarga juga menjadi tempat berkumpul, berdiskusi, berbagi, dan bersosialisasi antar seluruh anggotanya. Suasana lingkungan keluarga juga dapat menjadi tolak ukur dalam menumbuhkan regulasi diri untuk belajar mandiri lebih produktif. Dalam hal ini lingkungan keluarga mendukung individu untuk menghadapi segala aspek belajar termasuk penyelesaian tugas yang telah direncanakan agar mencapai tujuan atau target yang ingin dicapai. Demikian hal tersebut berpengaruh positif terhadap peningkatan regulasi diri individu dalam belajar (Kardhiravan, 2011).

Pentingnya peran lingkungan keluarga dalam mendidik anak, beberapa penelitian telah membuktikan bahwa orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam perkembangan perubahan perilaku anak termasuk dalam belajar pembelajaran. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Machmud & Ramadhan (2022) bahwa peran keluarga terutama orang tua dalam menentukan

hasil belajar siswa sangatlah besar. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak karena lingkungan keluarga adalah lingkungan primer yang kuat pengaruhnya kepada individu dibanding lingkungan sekunder (masyarakat) (Utari et al., 2019). Lingkungan keluarga yang selalu memberikan perhatian pada siswa saat belajar di rumah akan membuat siswa lebih rajin dan bersemangat dalam belajar sehingga hasil belajar yang diraih oleh siswa menjadi lebih baik. Diketahui hasil penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung berdampak positif dalam memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.

Pentingnya peran lingkungan keluarga dalam mendukung individu untuk mencapai hasil belajar yang tinggi ini didukung oleh beberapa hasil riset atau penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh positif lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa (Grijalva-Quiñonez et al., 2020; Kardhiravan, 2011; Machmud & Ramadhan, 2022; Marbun, 2021; Nasir & Widiyono, 2022; Utamingtyas et al., 2020).

Pembentukan hasil belajar yang baik selain resiliensi dan lingkungan keluarga salah satu faktor lainnya adalah regulasi diri. Regulasi diri berperan penting dalam membantu siswa mencapai prestasi akademis dan mengendalikan perilaku siswa. Siswa yang memiliki *regulasi diri* secara aktif dan konstruktif dapat menyesuaikan pikiran, perasaan, dan tindakan sebagai sebuah kebutuhan untuk mempengaruhi dan memotivasi belajarnya (Fitriya & Lukmawati, 2016). Bandura mendefinisikan regulasi diri sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan

tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar. Shunk & Zimmerman (2003) menjelaskan bahwa pengelolaan diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Pengelolaan diri berhubungan dengan metakognitif, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal. Siswa yang belajar dengan regulasi diri mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik (Lesilolo, 2018).

Regulasi diri dikenal dengan istilah pengaturan belajar oleh diri sendiri. Regulasi diri yang tinggi dapat berkontribusi besar dalam mengaplikasikan rencana dan tujuan belajar yang ingin dicapai. Kesesuaian antara pikiran, perasaan, dan tindakan menjadi komponen penting untuk menjadikan pengaturan menjadi terstruktur dan terarah sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal yang berdampak pada meningkatnya keberhasilan belajar. Maka, pentingnya individu memiliki regulasi diri yang tinggi. Hasil temuan peneliti terdahulu mendukung pernyataan teori regulasi diri dan perannya dalam pembelajaran. Para peneliti tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh positif regulasi diri dengan hasil belajar (Grijalva-Quíñonez et al., 2020). Dengan demikian, regulasi diri diduga dapat berpengaruh positif dalam menentukan keberhasilan akademik siswa dengan indikator yang mempengaruhinya. Regulasi diri dapat berdampak baik terhadap sikap dan

perilaku siswa dalam mengatur pembelajarannya yang berorientasi pada proses proaktif, memotivasi diri dan menggunakan strategi-strategi yang memungkinkan untuk meningkatkan hasil akademik yang diinginkan.

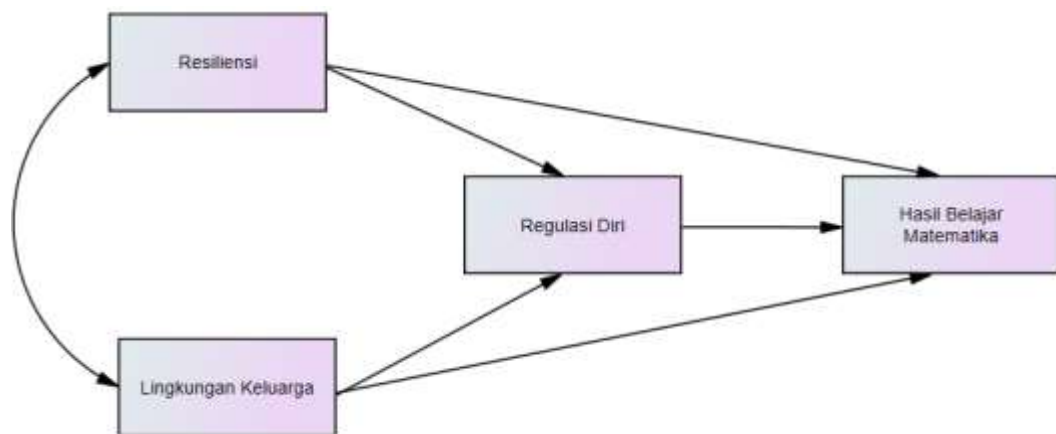
Regulasi diri dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel mediasi karena regulasi diri merupakan perantara tepat yang dapat menghubungkan antara resiliensi dan lingkungan keluarga sebagai variabel independen dengan hasil belajar sebagai variabel dependen. Regulasi diri adalah proses internal yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan, dalam hal ini adalah kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran individu yang tidak melaksanakan kegiatan belajar dengan baik, maka perlu diselidiki sebabnya. Misalnya, materi pelajaran yang sulit, pengaruh lingkungan, pengaruh diri sendiri (malas), ataupun kurang yakin dengan kemampuan belajar yang dimiliki.

Regulasi diri sebagai salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan akademik seseorang dalam belajarnya. Regulasi diri bukan hanya menjadi faktor penyebab individu belajar, melainkan juga memperlancar aktivitas belajar dan keberhasilan akademik untuk jangka panjang. Regulasi diri tidak dapat diukur langsung, seperti halnya mengukur panjang atau lebar suatu ruangan. Regulasi diri dipengaruhi oleh tiga indikator, yaitu indikator pribadi (pengetahuan, proses metakognitif, tujuan, afeksi), indikator perilaku (upaya, mengevaluasi, menilai kemampuan diri sendiri), dan indikator lingkungan (pengalaman sosialisasi, dukungan sosial).

Pengaruh resiliensi dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar perlu adanya dukungan perantara yang dapat meningkatkannya, yaitu berupa regulasi diri. Regulasi diri merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar produktif. Regulasi diri tersebut akan mempengaruhi tinggi rendahnya hasil kegiatan belajar. Implikasinya, regulasi diri yang ada pada diri individu harus dibangkitkan dan ditingkatkan secara terus menerus. Tinggi rendahnya regulasi diri sangat mempengaruhi intensitas belajar individu dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Menurut hasil penelitian Machmud & Ramadhan (2022) menjelaskan bahwa terdapat efek dan hubungan positif antara resiliensi dengan regulasi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Kardhiravan (2011) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh dan hubungan positif antara lingkungan keluarga dengan regulasi diri.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dirumuskan bahwa regulasi diri berperan penting dalam mendorong individu untuk belajar dengan sungguh-sungguh, yakin, optimis, dan teratur sehingga tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu hasil belajarnya akan meningkat. Jika resiliensi dan lingkungan keluarga tinggi dan positif, maka diharapkan akan berkontribusi meningkatkan keberhasilan akademik. Sebaliknya, jika resiliensi dan lingkungan keluarga individu kurang, maka keberhasilan akademik pun diduga tidak akan mengalami peningkatan. Dengan adanya regulasi diri, jika individu memiliki dorongan dan pengaturan yang baik untuk belajar, maka diharapkan dapat merealisasikan faktor resiliensi dan faktor dari lingkungan keluarganya dalam pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan penejelasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, bahwa resiliensi, lingkungan keluarga, dan regulasi diri diduga memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Sehingga paradigma berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1. Diagram jalur hipotesis

2.4. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh resiliensi terhadap hasil belajar matematika.
2. Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar matematika.
3. Ada pengaruh regulasi diri terhadap hasil belajar matematika.
4. Ada pengaruh resiliensi terhadap regulasi diri.
5. Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap regulasi diri.
6. Ada pengaruh resiliensi terhadap hasil belajar matematika melalui kemampuan regulasi diri.
7. Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar matematika melalui kemampuan regulasi diri.

8. Ada pengaruh resiliensi, lingkungan keluarga, dan kemampuan regulasi diri terhadap hasil belajar matematika.